

## Identifikasi Perkembangan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi

Halimatus Sakdiah<sup>1✉</sup>, Nenny Mahyuddin<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.294](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.294)

✉ Corresponding author:

[[halimatussakdiah1972@gmail.com](mailto:halimatussakdiah1972@gmail.com)]

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Berpikir Simbolik; Anak Usia Dini; masa pandemi</i></p>	<p>Pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh di rumah saja menimbulkan perubahan proses pembelajaran bahkan penurunan pada hasil belajar anak terutama anak usia dini. Sejak adanya masa pandemic covid-19 muncul kendala dalam pendidikan yaitu berubahnya proses pembelajaran tatap muka menjadi daring atau jarak jauh Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil data dari identifikasi terhadap perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Talamau. Metode dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan berpikir simbolik anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) namun belum mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan juga terdapat anak yang masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi bukan hanya terdapat pada anak saja akan tetapi keadaan yang kurang mendukung untuk mengembangkan perkembangan simbolik anak salah satunya disebabkan oleh pembelajaran secara <i>online</i> dalam masa pandemi.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Symbolic Thinking; Early childhood; pandemic</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Learning that is carried out away from home causes changes in the learning process and even decreases children's learning outcomes from an early age. Since the Covid-19 pandemic, there have been obstacles in education, namely the change in the face-to-face learning process to being brave or distanced The purpose of this study is to collect data from the identification of the development of symbolic thinking in children aged 5-6 years in Kindergarten in the Talamau District. The descriptive qualitative research method was used in this study. According to the findings of this study, the symbolic thinking development of children in the category Developing According to Expectations (BSH) has not yet reached the category of Very Good Development (BSB), and there are also children who are still in the Starting to Develop category (MB). This is due to the fact that many influencing factors are found not only in children, but also in conditions that are less supportive of developing children's symbolic development, one of which is caused by online learning during a pandemic.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Sejak adanya masa pandemi yang mengakibatkan seluruh bidang apapun termasuk bidang pendidikan menjadi terkendala. Kendala yang dialami khususnya pada bidang pendidikan berbagai macam, baik dari segi proses pembelajaran maupun komunikasi antar guru dan anak serta anak satu dengan anak yang lainnya. Proses pembelajaran pada masa pandemi mengharuskan interaksi antara guru dan anak dilaksanakan secara *online*. Sejalan dengan hal tersebut bahwa pemerintah sudah mengupayakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah saja yang tertulis pada surat edaran pemerintah Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* atau biasa disebut dengan daring berlangsung dengan menggunakan aplikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana pertemuan seperti video *whatsapp* dan jika memungkinkan juga menggunakan *google meet*. Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) merupakan suatu perangkat yang digunakan pada proses pembelajaran tanpa pertemuan secara langsung yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa namun tetap terlaksana melalui jaringan *online*. Sebagai mana dijelaskan oleh (Wiresti, 2020) bahwa pembelajaran secara *online* menjadi alternative dalam dunia pendidikan agar terus terlaksananya pembelajaran. Namun kenyatannya, pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh di rumah saja menimbulkan perubahan proses pembelajaran bahkan penurunan pada hasil belajar anak terutama anak usia dini. Sejak adanya masa pandemic covid-19 muncul kendala dalam pendidikan yaitu berubahnya proses pembelajaran tatap muka menjadi daring atau jarak jauh (Iswantiningtyas, 2021). Oleh sebab itu, perlu memahami dan mengetahui capaian perkembangan anak salah satunya berpikir simbolik anak usia dini.

Tugas guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran terlaksana meskipun belajar selama di rumah. Seiring berjalannya waktu, saat ini pembelajaran tidak hanya dilaksanakan secara *online* saja akan tetapi dapat dilakukan secara langsung tatap muka. Hal tersebut dikarenakan kurang efektif pembelajaran secara *online* yang diterapkan pada PAUD. Berdasarkan Undang-Undang yang membahas sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah perwujudan suatu usaha dalam pembinaan kepada anak yang dimulai usia sejak dilahirkan hingga berusia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulasi pendidikan untuk tumbuh dan kembang jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesanggupan menempuh pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini yaitu anak yang sedang menjalani masa tumbuh kembang yang dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun yang mana mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan secara cepat sehingga dibutuhkan rangsangan yang optimal agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Pemberian rangsangan ini dapat melalui pendidikan dalam keluarga, PAUD jalur non formal, TPA, KB, dan jalur formal TK dan RA (Anik Lestaringrum, 2017). Pendidikan Anak Usia Dini biasa disebut dengan PAUD merupakan bentuk pelayanan kepada anak yang berusia 0 hingga tahun melalui pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan stimulasi baik secara fisik maupun psikis anak. Berdasarkan (Permendikbud, 2014) PAUD merupakan pendidikan yang paling utama sebab anak sedang mengalami perkembangan yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang dengan berbagai stimulasi yang diberikan dan bermakna bagi anak. Saat anak berusia 4 hingga 6 tahun termasuk sebagai usia dini karena sedang berada pada usia rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun. Usia ini sering dikatakan sebagai masa yang sangat peka. Anak usia dini mulai menunjukkan perilaku sensitive untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak. Jadi, masa peka ini merupakan masa yang penting sebagai pondasi dasar untuk mengembangkan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama (Irjus Indrawan, 2020).

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru atau tenaga pendidik. Karakteristik tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Menumbuh dan mengembangkan segala aspek dalam kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan bentuk kecerdasan lainnya
2. Anak yang memiliki perilaku yang aktif agar memberikan aktivitas yang mendukung partisipasi aktif anak dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna yang dapat melibatkan seluruh panca indera anak baik dari fisik maupun psikis.
3. Dunia anak adalah bermain. Melalui bermain segala yang dipelajari anak akan mudah dipahami oleh anak tersebut.
4. Menjadikan kesenian dan kegiatan fisik dengan suasana yang menyenangkan untuk pembelajaran anak (Ihsana El-Khuluqo, 2015) dalam (Ariyani, 2016)

Pendidikan yang diselenggarakan pada PAUD sebaiknya mengikuti prinsip-prinsip perkembangan anak yang mana bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif yang dijelaskan oleh Bredekamp (1987) (Dadan Suryana, 2014) diantaranya: 1) Aspek perkembangan anak yaitu, fisik, sosial emosional, dan kognitif yang memiliki keterkaitan satu sama lain, 2) Perkembangan yang berlangsung secara berurutan, 3) Perkembangan dengan proses yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan pada tiap-tiap fungsi, 4) Awal dari sebuah pengalaman berdampak pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak, 5) Perkembangan berlangsung kearah yang lebih kompleks, organisasi, dan internalisasi yang lebih maju, 6) Perkembangan dan belajar terjadi dalam serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kultur, 7) Anak itu makhluk yang aktif, 8) Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan secara biologis sedangkan lingkungan meliputi lingkungan secara fisik maupun sosial, 9) Masa anak adalah bermain, karena bermain merupakan masa terpenting bagi perkembangan anak seperti sosial dan emosional, kognitif, fisik motorik, 10) Perkembangan mengalami kemajuan pesat apabila anak diberikan kesempatan secara luas untuk melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan baru yang didapatkannya.

Setiap anak sudah memiliki potensi yang berbeda antara anak satu dengan lainnya, salah satu diantara banyaknya perkembangan pada anak bahwa perkembangan kognitif sebagai perkembangan yang urgensi untuk dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan yang sedang berkembang pada anak berusia dini. Aspek kognitif ini menjadi aspek yang sangat penting diantara beberapa aspek perkembangan lainnya. Perkembangan kognitif ini merupakan suatu proses perkembangan yang sangat komprehensif yang mana berkenaan dengan cara anak bernalar, mengingat, menghafal, melakukan pemecahan masalah, dan kreatif. Perkembangan kognitif diartikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi untuk perkembangan lainnya seperti perkembangan bahasa, emosional, serta perkembangan bahasa. Jadi, perkembangan kognitif ini memegang peranan penting terhadap perkembangan-perkembangan lainnya (Bujuri, 2018).

Perkembangan kognitif banyak diteliti oleh para pakar diantaranya Piaget dan Vygotsky. Piaget lebih berfokus pada kesiapan anak dalam proses berpikirnya. Sedangkan ahli Vygotsky memiliki kefokusannya yaitu lebih kepada pemerolehan informasi yang didapatkan dari interaksi anak terhadap sekitarnya (Hildayani, 2013). Perkembangan kognitif anak sangat perlu dilaksanakan pengembangan agar berkembang secara optimal. Secara umumnya, pengembangan yang ditujukan untuk anak usia dini bermaksud agar anak memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi terhadap lingkungan sekelilingnya melalui berbagai panca inderanya. Sehingga menjadikan anak sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang diamanahkan memberdayakan segala macam yang ada di dunia untuk kebutuhan dirinya dan lingkungan sosialnya (Sujiono, 2013). Menurut (Jahja, 2011) bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan yang melibatkan pada ranah kemampuan anak dalam menjeleajahi atau menelusuri lingkungan karena bertambah meluasnya koordinasi dan pengontrolan motorik, sehingga pada kognitif anak berkembang secara cepat, kreatif, bebas, dan imajinatif.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang sedang dialami oleh anak untuk melakukan proses berpikir secara kompleks, serta kemampuan penalaran, dan pemecahan masalah. Seorang ahli yang memperkenalkan perkembangan kognitif menjelaskan terkait klasifikasi perkembangan kognitif yang terdiri dari empat tahap, diantaranya: (1) tahap *sensory motor* yang berlangsung pada anak berusia 0 sampai 2 tahun. Tahap ini terlihat saat anak melakukan gerakan secara spontan sesuai dengan instinknya saat anak lahir sampai dimulainya berpikir simbolik, (2) tahap *pre operational* yang dimulai saat anak berusia 2 sampai dengan 7 tahun. Tahap ini, terlihat ketika anak sudah memulai mempresentasikan dunianya dengan kata-kata dan juga gambar. Maksud dari kata dan gambar ini telah menggambarkan bahwa anak sudah menunjukkan peningkatan dalam berpikir simbolik, (3) tahap *concrete operational* yang dimulai saat anak berusia 7 hingga 11 tahun. Tahap ini terlihat saat anak mulai menggunakan logika dalam proses berpikir tentang hal bersifat konkret untuk mengklasifikasikan objek ke dalam bentuk (Chairilisyah, 2018).

Perkembangan kognitif menjadi suatu kemampuan yang menjadi salah satu pusat perhatian agar dapat dikembangkan sejak anak berusia dini. hal tersebut dilakukan karena memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan anak dalam bidang lainnya (Ni Made Ayu Suryaningsih, 2018). Perkembangan kognitif pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya, *pertama* faktor keturunan yang mana terdapat sekitar 75-85% taraf inteligensi yang merupakan berasal dari bawaan lahir, *kedua* dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila anak yang sudah

memiliki sifat bawaan dari lahir maka selanjutnya anak akan mendapatkan pengalaman yang berasal dari lingkungannya, *ketiga* faktor kematangan faktor ini merupakan faktor yang berkenaan dengan fisik maupun psikis. *Keempat* faktor pembentukan yang berasal dari unsur kesengajaan dan ketidaksengajaan. *Kelima* faktor minat dan bakat yang mana merupakan apabila seorang anak memiliki minat dan bakat dalam bidang tertentu maka akan memudahkan anak untuk mengembangkannya. *Keenam* faktor kebebasan. Faktor tersebut merupakan keleluasaan seseorang dalam berpikir divergen yang artinya dapat memilih sendiri cara untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi (Karim, 2014).

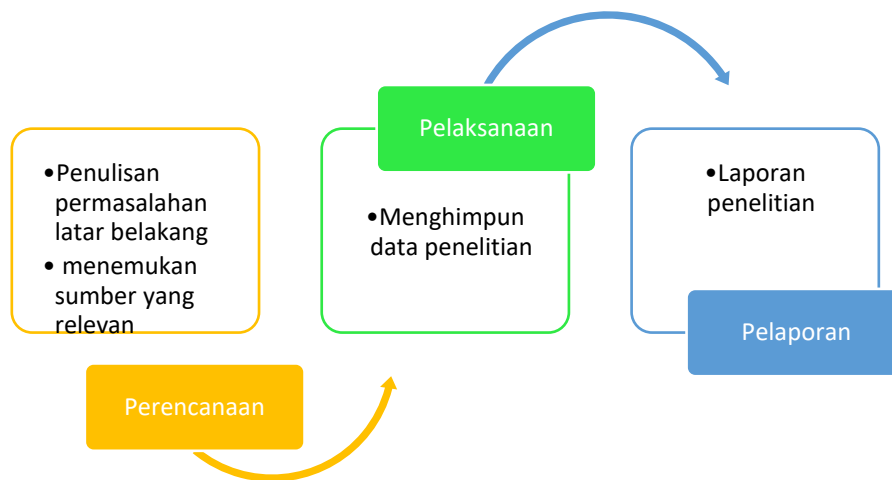
Berdasarkan (Permendikbud, 2014) terdapat tiga komponen yang didasarkan pada perkembangan kognitif diantaranya, pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik yang disesuaikan dengan tahapan usia anak. Berpikir simbolik memiliki indikator ataupun karakteristik tertentu yang berbeda pada tiap usia anak. Anak yang sudah mencapai usia 5 hingga 6 tahun memiliki indikator diantaranya: 1) dapat menyebutkan lambang bilangan 1 hingga 10, 2) dapat menggunakan lambang bilangan sebagai aktivitas dalam berhitung, 3) mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan, 4) mengetahui macam-macam lambang huruf vocal dan konsonan, 5) dapat mewujudkan berbagai benda dengan bentuk gambar atau tulisan. Pengertian dari berpikir simbolik ini menurut (Mutia, 2015) adalah salah satu bagian dari perkembangan kognitif. Sedangkan pengertian dari berpikir simbolik ini adalah rangkaian perubahan suatu proses dalam kurun waktu tertentu yaitu terjadi pada saat anak berusia 2-7 tahun yang dinamakan dengan tahap praoperasional. Konsepnya anak seharusnya dapat berpikir secara simbolik akan tetapi karena lingkungan sekitar tidak memadai maka anak mengalami keterlambatan. Berpikir simbolik memiliki fungsi yaitu pada tahap pertama proses berpikir praoperasional yang dimiliki oleh anak usia dini. Dalam tahapan ini, anak-anak mengembangkan kemampuan seperti halnya membayangkan secara mental pada objek yang belum ada di hadapannya. Tahapan simbolik termasuk pada pengenalan suatu konsep. Konsep yang dikenal oleh anak agar mengetahui suatu objek akan tetapi tidak harus pada objek yang benar ada.

Disamping itu, terdapat temuan di lapangan bahwa berpikir simbolik ini belum sepenuhnya tercapai oleh anak. Seperti halnya, bahwa kebanyakan anak kurang mampu menyebutkan lambang bilangan secara berurutan, masih ada terdapat anak dalam aktivitas berhitung tidak secara berurutan contohnya membilang angka 5 kemudian membilang angka 8. Tentu melihat hal ini tidak sesuai dengan perkembangan berpikir simbolik yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun. Selain itu, anak kurang mampu mengenal huruf konsonan dan vocal, anak masih menganggap bahwa semua huruf sama dan tidak ada perbedaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh faktor ketersediaan media pembelajaran yang menyenangkan untuk menstimulasi berkembangnya berpikir simbolik pada anak usia dini. Seharusnya pembelajaran ini, disediakan media pembelajaran yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan simbolik anak. Guru hanya memberikan media angka saja tanpa dapat menarik minat anak untuk mengenalnya. Disamping faktor tersebut, faktor yang dapat menghambat perkembangan berpikir simbolik anak juga karena disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan secara *online* selama masa pandemi. Anak terlihat merasa tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang mana secara terus-menerus mengikuti pembelajaran secara *online* di rumah saja.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan keberadaan bagaimana pentingnya menganalisa serta mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya pada berpikir simbolik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul "identifikasi berpikir simbolik anak usia dini dalam masa pandemic di TK Negeri Pembina Kecamatan Talamau.

## 2. METODE

Metodologi penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan suatu metode yang bukan memberikan sebuah perlakuan, manipulasi terhadap variabel bebas, akan tetapi hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi (McMillan dan Schumacher, 2001). Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Khususnya di Kecamatan Talamau. Selanjutnya sampel penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun. Pengambilan sampel menggunakan sampel acak atau random. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner atau angket. Berikut ini alur penelitian yang digambarkan melalui bagan 1. Sedangkan data penelitian berdasarkan data anak TK B usia 5-6 tahun yang dapat dilihat berdasarkan tabel 1.



**Bagan 1 Alur Penelitian**

**Tabel 1 Data Anak TK B Usia 5-6 Tahun**

Jenis Kelamin	Jumlah Anak
Laki-Laki	9
Perempuan	6
Jumlah	15

Kemudian pemerolehan dari hasil pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Pemerolehan data ditinjau berdasarkan kategori yang telah dirumuskan sebagai berikut:

**Tabel 2 Kategori Ketercapaian Perkembangan Berpikir Simbolik**

Nilai Kategori	Hasil Akhir Kisaran Kriteria	Kriteria Pencapaian
4	85-100	Berkembang Sangat Baik (BSB)
3	70-84	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	60-69	Mulai Berkembang (MB)
1	0-59	Belum Berkembang (BB)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di sekolah Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Talamau. Lokasi ini berada di Kelurahan Sinurik, Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan kognitif sebagai gambaran anak dalam berpikir dan dapat berfungsi dengan baik. sedangkan kognisi adalah suatu proses pengembangan suatu pengetahuan berupa persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Heleni Fitri, 2018). Salah satu komponen yang terdapat pada perkembangan kognitif anak usia dini adalah berpikir simbolik. Anak usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, salah satunya perkembangan kognitif. Komponen dari perkembangan kognitif yang harus dikembangkan yaitu berpikir simbolik. Berpikir merupakan suatu proses mental yang dirasakan oleh setiap individu yang sangat diperlukan terutama pada pemecahan masalah (Salsabila Arum Zahwa, Titin Faridatun Nisa, 2018). Sedangkan artian dari berpikir simbolik adalah bagian dari perkembangan kognitif yang berkenaan dengan pemikiran yang menggunakan simbol huruf atau angka untuk menggambarkan suatu objek atau benda yang tidak ada secara nyata menurut (Felani Henrianti Priyono, Anayanti Rahmawati, 2021). Berpikir simbolik sangat perlu menjadi perhatian agar terus ditingkatkan (Siti Rohmah, 2021). Komponen dari perkembangan kognitif salah satunya berpikir simbolik memiliki indikator ketercapaian yang seharusnya dapat dicapai oleh anak rentang usia 5-6 tahun diantaranya: (1) menyebutkan lambang dari bilangan 1 hingga 10, (2) berhitung dengan menggunakan lambang bilangan, (3) mencocokkan angka dengan lambangnya, (4)

mengetahui lambang huruf vocal dan konsonan, (5) mempresentasikan macam benda dengan bentuk gambar atau tulisan (Gde Putu Arya Oka, 2019).

Pada pembahasan tersebut terdapat beberapa penelitian yang relevan yang membahas tentang perkembangan berpikir simbolik pada anak usia dini yang dapat dijadikan perbandingan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh (Veryawan, 2020) yang menjelaskan tentang kemampuan berpikir simbolik menggunakan media stick angka melalui bermain yang dimuat dalam jurnal PG-PAUD Trunojoyo hasilnya menunjukkan menggunakan media yang menarik salah satunya stick angka melalui bermain menjadi solusi untuk meningkatkan berpikir simbolik anak hal ini terlihat pada hasil yang diperoleh anak pada indikator pencapaian yakni sudah berkembang sesuai harapan 93%. Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh (Heni Rohaeni, Indra Zultiar, 2021) tentang efektivitas media bahan alam untuk kemampuan berpikir simbolik anak yang dimuat dalam jurnal pendidikan tambusai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan alam sebagai media untuk berpikir simbolik anak sangat cocok karena terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang berbeda. Hasil *post test* memperoleh media bahan alam bernilai signifikan terhadap berpikir simbolik anak. Ketiga, penelitian oleh (Nur'Aisyah, 2021) membahas tentang identifikasi perkembangan berpikir simbolik anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan berpikir simbolik anak masih dalam kategori belum berkembang hal ini berdasarkan penilaian dan perhitungan dari indikator pencapaian berpikir simbolik anak. Keempat, berdasarkan hasil penelitian (Ervina Istanti, Debibik Nabilatul Fauziah, 2021) menjelaskan bahwa berpikir simbolik sangat perlu diberikan stimulasi yang tepat seperti menggunakan kegiatan yang menarik. Selanjutnya penelitian oleh (Iswantiningtyas, 2021) dengan bahasan perkembangan kognitif anak selama belajar di rumah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perkembangan kognitif anak masih tercapai walaupun pembelajaran dilaksanakan dari rumah saja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam proses pengamatan dan analisisnya menunjukkan bahwa anak yang berusia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Talamau sudah tergolong baik. Hal tersebut tergambar berdasarkan indikator pada berpikir simbolik pada anak usia dini.

**Tabel 3 Hasil Perolehan Data Capaian Perkembangan Berpikir Simbolik**

Indikator Berpikir Simbolik	Persentase	Kriteria
Dapat menyebutkan lambang bilangan 1 hingga 10	86,66%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Dapat menggunakan lambang bilangan sebagai aktivitas berhitung	73,33%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan	80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Mengetahui macam-macam lambang huruf vocal dan konsonan	66,66%	Mulai Berkembang (MB)
Dapat mewujudkan berbagai benda dengan bentuk gambar atau tulisan	80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Berdasarkan perolehan data yang diukur berdasarkan indikator perkembangan berpikir simbolik yang terdiri lima indikator. Indikator tersebut berdasarkan tahapan usia anak antara 5-6 tahun. Dimulai dari indikator pertama, menyebutkan lambang bilangan 1 hingga 10. Hasil data menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung saat guru memberikan pertanyaan terkait dengan lambang bilangan, anak dapat menjawab bersama-sama dengan penuh semangat berhitung dari angka 1 hingga 10. Selain itu, saat guru bertanya terkait lambang bilangan kemudian anak menjawab dengan cukup lantang dan benar. Perolehan hasil data pada indikator yang pertama bahwa anak yang termasuk pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 13 anak dan berada kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 2 orang anak. Selanjutnya, indikator kedua yaitu menggunakan lambang bilangan sebagai aktivitas dalam berhitung. Saat guru melakukan proses pembelajaran dan memberikan tugas mandiri terkait dengan aktivitas berhitung terdapat beberapa anak yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru yakni 11 anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Pada indikator ketiga, yaitu

mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan dengan hasil yang diperoleh terdapat 12 anak yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika dipersentase maka dengan hasil 80%. Selanjutnya, dengan indikator yang keempat yaitu mengetahui macam-macam lambang huruf vocal dan konsonan. Hasil yang didapatkan terdapat 10 anak dengan Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 66,66%. Terakhir, indikator kelima yaitu dapat mewujudkan berbagai benda dengan bentuk gambar atau tulisan dengan menunjukkan hasil 12 anak yang mampu menunjukkan berbagai benda dengan bentuk gambar atau tulisan, maka persentasenya adalah 80%.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari capaian perkembangan pada perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kecamatan Talamau ditinjau dari kondisi yang terjadi saat ini yaitu dalam masa pandemi menunjukkan hasil bahwa perkembangan anak pada berpikir simbolik masih pada kategori berkembang sesuai harapan dan belum mencapai pada kriteria yang ditentukan berkembang sangat baik. Hal ini terjadi disebabkan oleh masa pandemi yang mengharuskan proses pembelajaran yang sering dilaksanakan secara *online*. Pembelajaran secara *online* yang dilaksanakan pada Pendidikan Anak Usia Dini dirasa kurang efektif dan efisien hal ini dikarenakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya melalui bimbingan secara langsung oleh guru.

#### 5. REFERENCES

- Anik Lestarinigrum. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Pertama)*. CV. Adjie Media Nusantara.
- Ariyani, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1).
- Chairilisyah, D. (2018). *Mengidentifikasi Indikator Kognitif dan Membuat Instrumen Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini*. UR Press Pekanbaru.
- Dadan Suryana, N. M. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Universitas Terbuka.
- Ervina Istanti, Debibik Nabilatul Fauziah, R. S. (2021). Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Kegiatan Meronce Anak Usia 4-5. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(205-217).
- Felani Henrianti Priyono, Anayanti Rahmawati, A. R. P. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 212-217.
- Gde Putu Arya Oka, F. B. D. (2019). Pengembangan Videoscribe Berpikir Simbolik Representasi Berbagai Macam Benda Pada Kelompok Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD LAB Ananda Citra Bakti. *Ejurnal Imedtech*, 3(2), 56-71.
- Heleni Fitri, A. K. S. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 169-178.
- Heni Rohaeni, Indra Zultiar, A. M. (2021). Efektivitas Media Bahan Alam Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Hildayani, R. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak (1st ed.)*. Univeritas Terbuka.
- Irjus Indrawan, H. W. (2020). *Pendidikan Anak Prasekolah (A. Rahmat (ed.); pertama)*. CV. Pena Persada.
- Iswantiningtyas, V. (2021). Perkembangan Kognitif Selama Belajar Di Rumah. *Efektor*, 8(1).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Karim, M. B. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-146.
- Mutia, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Prenada media Group.
- Ni Made Ayu Suryaningsih, N. L. R. (2018). Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 194-201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.90>
- Nur'Aisyah, H. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 42-49.
- Permendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Salsabila Arum Zahwa, Titin Faridatun Nisa, Y. W. F. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 5(1), 30-

38.

- Siti Rohmah, A. A. P. (2021). Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Bermain Tebak Angka Bergambar di PAUD TP. Harapan Insani Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Jendela Bunda*, 9(1), 64-73.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Metode Pengembangan Kognitif* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Veryawan. (2020). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Melalui Bermain dengan Media Stick Angka. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 69-74.
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>